

Pengembangan *Corporate Farming* Berkelanjutan Berbasis Manajemen Risiko Pada Komoditas Unggulan Daerah: *A Systematic Literature Review*

^{1*}Yudha Adi Kusuma, ²Halwa Annisa Khoiri, ³Deby Ika Hariani, ⁴Tita Talitha

^{1,2} Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun

³Perkeretaapian, Jurusan Teknik, Politeknik Negeri Madiun

⁴ Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: *¹yudhakusuma@unipma.ac.id, ²halwaannisa@unipma.ac.id, ³debyika@pnm.ac.id,

⁴tita.talitha@dsn.dinus.ac.id

Penulis Korespondens : Yudha Adi Kusuma

Abstrak— Komoditas unggulan daerah masih menghadapi permasalahan berupa dominasi petani skala kecil dan tingginya kehilangan hasil pascapanen. *Corporate farming* menawarkan solusi melalui konsolidasi sumber daya dan penguatan kelembagaan. Namun, penerapan *corporate farming* belum terintegrasi secara optimal dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep *corporate farming* berkelanjutan berbasis manajemen risiko. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* terhadap artikel ilmiah periode 2022–2026 yang berasal dari berbagai basis data akademik. Proses penyaringan menghasilkan 16 artikel yang memenuhi kriteria kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko, kelembagaan, dan kolaborasi pemangku kepentingan menjadi penentu utama keberhasilan *corporate farming*. Sintesis literatur menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan risiko produksi, pasar, dan lingkungan. Temuan penelitian memberikan landasan konseptual bagi pengembangan *corporate farming* yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci— Berkelanjutan, *Corporate farming*, Komoditas Unggulan, Manajemen Risiko

Abstract— Regional leading commodities continue to face challenges from smallholder dominance and high post-harvest losses. *Corporate farming* offers a strategic approach to resource consolidation and institutional strengthening. However, implementation remains insufficiently aligned with sustainability principles. This study aims to develop a sustainable *corporate farming* concept based on risk management. The study applies a systematic literature review to evaluate scientific articles published between 2022 and 2026 across multiple academic databases. Screening procedures yielded 16 articles that met review criteria. Results identify risk management, institutional capacity, and stakeholder collaboration as key determinants of *corporate farming* success. Literature synthesis generates a conceptual model integrating economic, social, and environmental dimensions with production, market, and environmental risks. Findings provide a conceptual foundation for advancing adaptive and sustainable *corporate farming* systems.

Keywords— Sustainability, *Corporate farming*, Risk Management, Regional Priority Commodities

This is an open access article under the CC BY-SA License.



I. PENDAHULUAN

Komoditas unggulan daerah berperan penting dalam menunjang ketahanan pangan maupun kesejahteraan masyarakat. Kendala efisiensi dalam pengelolaan komoditas unggulan daerah dipengaruhi dominasi petani skala kecil dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar yang mencapai 62,7%, serta tingginya angka kehilangan hasil pascapanen sebesar 11% hingga 20% [1]. Permasalahan komoditas unggulan daerah yang tidak terselesaikan menyebabkan nilai tambahnya belum optimal dalam mendukung perekonomian lokal. Pembentukan *corporate farming* yang melibatkan petani, koperasi, dan korporasi secara bersama mampu meningkatkan skala ekonomi daerah melalui penurunan biaya produksi hingga 24,3% pada sistem pengadaan input kolektif [2]. Implementasi *corporate farming* masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keberlanjutan dan risiko akibat kenaikan fluktuasi harga komoditas di tingkat pasar hingga 35% selama periode panen raya [3]. Tantangan tersebut menuntut adanya pendekatan yang mengintegrasikan prinsip manajemen risiko dalam sistem *corporate farming* secara lebih terpadu. Penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan sistemik yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan analisis kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini difokuskan pada evaluasi kelemahan sistem *corporate farming* dalam menghadapi risiko produksi dan pasar di daerah.

Pengembangan *corporate farming* di daerah masih menghadapi kendala berupa lemahnya kemampuan sistem dalam menghadapi risiko produksi maupun pasar. Sejumlah kelompok tani belum mampu mengembangkan prosedur formal untuk mendeteksi, menganalisis, dan mengendalikan risiko pada aktivitas rantai pasok agribisnis [4]. Perubahan iklim, ketidakstabilan harga pasar, serta kebijakan yang berubah-ubah juga menjadi faktor yang menyebabkan kerugian ekonomi bagi usaha tani. *Corporate farming* dalam konsep keberlanjutan dituntut untuk mampu menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Di sisi lain, pelaksanaan di lapangan masih lebih menekankan pada peningkatan produksi dibandingkan dengan pengelolaan risiko jangka panjang. Situasi tersebut menyebabkan konsep keberlanjutan belum sepenuhnya diberlakukan secara optimal. Ketimpangan antara keberlanjutan dan implementasi nyata menempatkan manajemen risiko sebagai fondasi utama dalam mendukung *corporate farming* berbasis komoditas unggulan daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan keberlanjutan dan pengelolaan risiko dalam bidang agribisnis. Boiral et al. [5] menekankan bahwa pengelolaan risiko pada perusahaan *agri-food* perlu didukung dengan penerapan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Alvarez-Ochoa et al. [6] mengungkap tren penelitian *sustainability* serta kesenjangan implementasi pada tingkat lokal. Kajian yang dilakukan oleh Doda et al. [7] menjelaskan bahwa penerapan *precision agriculture* dan *circular economy* dapat mendukung transformasi agribisnis yang berkelanjutan. Penelitian tersebut selaras dengan kajian Klerks dan Rose [8] membahas bagaimana teknologi pertanian modern menghadirkan peluang sekaligus risiko yang harus dikelola secara sistemik. Pemanfaatan teknologi pertanian modern dalam agribisnis memerlukan pengelolaan risiko dan strategi keberlanjutan yang berjalan secara seimbang. Pengelolaan risiko dan strategi keberlanjutan berperan penting dalam mendukung kinerja agribisnis komoditas unggulan daerah. Pengembangan *corporate farming* berdasarkan hasil uraian kelima penelitian terdahulu memerlukan pendekatan yang terintegrasi, kontekstual, dan mampu mendukung keberlanjutan sistem agribisnis.

Berbagai penelitian telah membahas keberlanjutan dan manajemen risiko, tetapi kajian yang mengintegrasikan kedua aspek dalam konteks *corporate farming* berbasis komoditas unggulan daerah masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada skala nasional dan global sehingga dinamika lokal yang memiliki karakteristik berbeda belum memperoleh perhatian yang memadai [9] [10]. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistemik [11] untuk menghubungkan aspek risiko, keberlanjutan, serta kolaborasi antarpelaku usaha tani secara menyeluruh [12]. Pengembangan model penelitian diarahkan untuk menjawab kebutuhan praktik di lapangan sekaligus memperkecil kesenjangan antara konsep teoritis dan kondisi aktual. Kebaruan penelitian berada pada pengembangan *systematic literature review* yang menghasilkan model integratif berbasis risiko dengan mempertimbangkan karakteristik daerah sebagai bagian penting dalam proses penyusunan model. Analisis kesenjangan membantu proses penyusunan tujuan penelitian agar lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan *corporate farming*.

Analisis kesenjangan membantu proses penyusunan tujuan penelitian agar lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan *corporate farming*. Kondisi tersebut mendorong pengembangan *corporate farming* berbasis manajemen risiko untuk memperkuat nilai tambah dan daya saing sektor pertanian daerah. Proses penelitian dilakukan melalui identifikasi risiko utama, penyusunan model integratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pengujian efektivitas model terhadap efisiensi dan keberlanjutan produksi. Model yang dikembangkan dilengkapi rekomendasi kebijakan untuk mendukung implementasi *corporate farming* secara optimal oleh pemerintah daerah dan pelaku agribisnis. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan sektor pertanian daerah. Penyusunan tujuan penelitian didasarkan pada kesenjangan penelitian terdahulu agar mampu menghasilkan kontribusi akademik dan praktis secara lebih optimal. Kontribusi penelitian juga diarahkan pada penguatan sistem agribisnis yang adaptif terhadap risiko dan dinamika keberlanjutan.

Integrasi manajemen risiko dalam *corporate farming* menjadi langkah strategis untuk memperkuat sistem agribisnis daerah yang berkelanjutan. Hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate farming* berkelanjutan berbasis manajemen risiko dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjaga keberlanjutan komoditas unggulan daerah. Implementasi pendekatan tersebut masih belum banyak ditemukan pada penelitian *corporate farming* di Indonesia. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pembahasan pada aspek keberlanjutan atau risiko secara terpisah. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru melalui pengintegrasian kedua aspek tersebut ke dalam satu kerangka sistemik yang saling berkaitan. Kerangka teoretis penelitian ini mencakup teori manajemen risiko, sistem agribisnis, dan keberlanjutan industri sebagai dasar konseptual.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengembangkan pemahaman konseptual mengenai implementasi *corporate farming* berbasis keberlanjutan dan manajemen risiko pada komoditas unggulan daerah. Pemilihan pendekatan SLR didasarkan pada kemampuannya dalam mengidentifikasi dan memetakan secara sistematis temuan empiris serta metodologis yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu. Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Elsevier, ScienceDirect dan basis data lainnya yang memuat publikasi jurnal

periode 2022–2026. Penggunaan basis data tersebut memungkinkan perolehan literatur yang komprehensif dan relevan untuk memperkaya pemahaman serta mengidentifikasi perkembangan terkini pada topik penelitian. Proses penelusuran dan kajian literatur dilakukan melalui lima tahapan seperti Gambar 1. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut [13] :



Gambar 1. Penelusuran dan Kajian Literatur dari Metode SLR

- 1) **Penyusunan Rumusan Masalah**
Penyusunan rumusan masalah merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan SLR. Kajian ini diawali dengan identifikasi fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil identifikasi menghasilkan pemahaman mengenai kondisi aktual serta perkembangan penelitian terdahulu. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam menentukan kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan fokus kajian.
- 2) **Penelusuran Referensi dan Kajian Awal**
Tahap penelusuran referensi dan kajian awal difokuskan pada pencairan literatur yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Proses pencarian dilakukan melalui berbagai basis data akademik yang memiliki reputasi baik dalam publikasi ilmiah. Basis data tersebut menyediakan berbagai artikel yang membahas tema penelitian secara komprehensif. Hasil penelusuran menghasilkan artikel jurnal, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lain yang digunakan sebagai dasar kajian.
- 3) **Seleksi dan Klasifikasi Literatur**
Tahap seleksi dan klasifikasi literatur dilakukan untuk memperoleh sumber referensi yang relevan dan berkualitas. Proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penerapan kriteria tersebut memungkinkan peneliti memilah literatur yang layak digunakan dari sumber yang tidak mendukung fokus kajian.
- 4) **Interpretasi Data dan Analisis Perbandingan**
Tahap interpretasi data dan analisis perbandingan menjurus pada integrasi temuan dari literatur terpilih. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai konsep, metode, variabel, dan hasil penelitian yang relevan. Informasi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan tema dan fokus kajian.
- 5) **Sintesis Hasil Kajian Literatur**
Tahap sintesis hasil kajian literatur menandai akhir dari proses SLR. Berbagai temuan yang diperoleh dari tahap analisis dirangkum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik penelitian. Ringkasan temuan tersebut berperan dalam

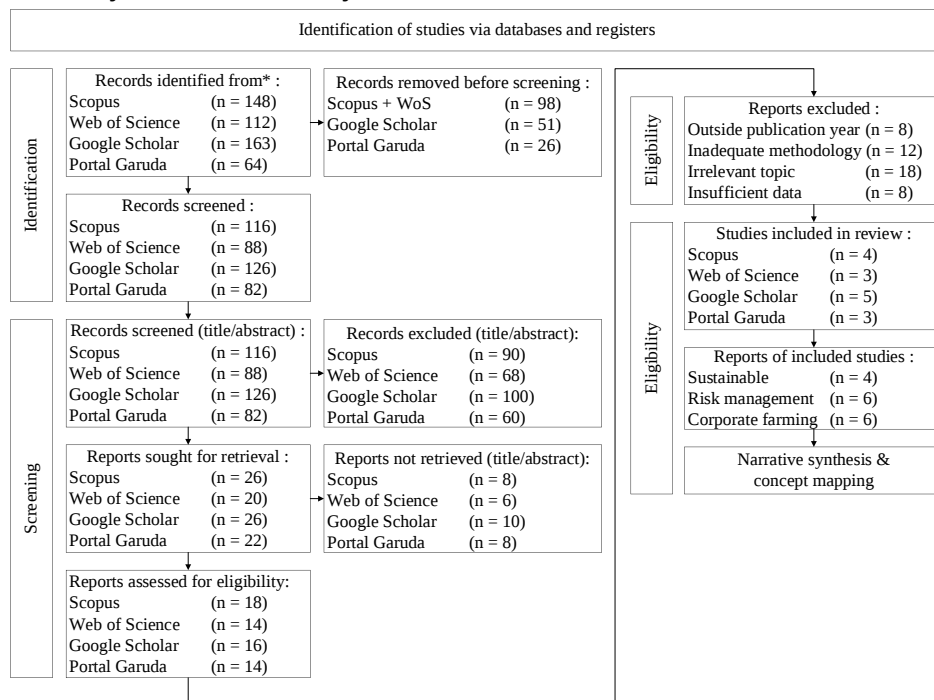
menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan pada tahap awal. Hasil yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk merumuskan kontribusi teoritis dan praktis yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilahan Literatur

Penelitian ini menerapkan metode SLR berdasarkan pedoman PRISMA yang terdiri atas identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Hasil metode SLR dari setiap tahapannya dapat diketahui pada Gambar 2. Tahap identifikasi menghasilkan 487 artikel dari empat basis data akademik. Sebanyak 161 artikel dieliminasi pada tahap awal karena duplikasi atau ketidaksesuaian dengan kriteria pencarian. Proses tersebut menghasilkan 326 artikel untuk tahap penyaringan. Penyaringan dilakukan melalui evaluasi judul dan abstrak sesuai tujuan penelitian. Hasil penyaringan menghasilkan 62 artikel yang memenuhi syarat untuk ditinjau lebih lanjut.

Tahap kelayakan menilai 62 artikel melalui pembacaan *full-text* secara menyeluruh. Penilaian tersebut mempertimbangkan relevansi topik, kualitas metodologi, dan kecukupan data penelitian. Sebanyak 46 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menghasilkan 16 artikel yang layak untuk dianalisis. Artikel terpilih dikelompokkan ke dalam tema *corporate farming*, berkelanjutan, manajemen risiko, dan komoditas unggulan daerah. Pengelompokan tersebut mendukung identifikasi pola dan kesenjangan penelitian. Temuan yang diperoleh menjadi dasar pengembangan *corporate farming* berkelanjutan berbasis manajemen risiko.



Gambar 2. Hasil SLR Penelitian

Hasil 16 jurnal terpilih yang relevan dengan topik penelitian diklasifikasikan pada Tabel 1. Isi Tabel 1 memuat informasi mengenai peneliti dan tahun publikasi, fokus kajian, metode penelitian, serta hasil penelitian. Informasi pada setiap baris menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan relatif terhadap penelitian terdahulu. Posisi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi celah penelitian yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pengembangan *corporate farming* yang mengintegrasikan manajemen risiko, aspek keberlanjutan, dan karakteristik komoditas unggulan daerah dalam satu pendekatan yang komprehensif.

Tabel 1. Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Kajian				Metode		Hasil Penelitian
		CF	K	MR	KUD	Kuan.	Kual.	
1	Kusuma (2024) [14]	✓				✓		Pengembangan <i>corporate farming</i> memerlukan pendekatan strategis yang terstruktur untuk meningkatkan produktivitas.
...	...	...	...	...	...	...	...	...
17	Penelitian ini (2026)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Pengembangan <i>corporate farming</i> berbasis manajemen risiko untuk memperkuat nilai tambah dan daya saing komoditas daerah secara berkelanjutan

Ket : CF = *Corporate farming*, K = Keberlanjutan, MR = Manajemen Risiko, KUD = Komoditas Unggulan Daerah, Kuan. = Kuantitatif, Kual. = Kualitatif

Hasil Konseptual *Corporate farming*

Hasil pengembangan konsep *corporate farming* dari penelitian ini dapat diketahui pada Gambar 3 Kerangka konseptual penelitian menunjukkan hubungan antara *corporate farming* berkelanjutan, manajemen risiko terpadu, dan keberlanjutan agribisnis. Manajemen risiko terpadu berperan sebagai faktor utama dalam menjaga stabilitas sistem agribisnis. Model penelitian mengintegrasikan risiko produksi, pasar, dan lingkungan dalam pengelolaan *corporate farming*. Pengelolaan risiko mencakup identifikasi, penilaian, mitigasi, dan pemantauan secara berkelanjutan. Setiap proses menghasilkan informasi yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Informasi tersebut membantu pelaku usaha mengantisipasi gangguan terhadap kinerja agribisnis. Penerapan manajemen risiko pada akhirnya memperkuat ketahanan usaha melalui pengelolaan yang sistematis dan efektif.



Gambar 3. Pengembangan Konsep *Corporate farming*

Manajemen risiko terpadu berperan dalam meningkatkan keberlanjutan agribisnis melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi berfokus pada peningkatan efisiensi produksi serta nilai tambah komoditas unggulan daerah. Aspek sosial menekankan peningkatan kesejahteraan petani melalui kolaborasi dan pemerataan manfaat. Aspek lingkungan mendukung pelestarian sumber daya alam melalui praktik pertanian yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis sistem *corporate*

farming secara komprehensif. Perpaduan pendekatan menghasilkan bukti empiris yang mendukung pengembangan framework penelitian. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model yang mampu memperkuat produktivitas dan keberlanjutan agribisnis daerah.

Pembahasan *Corporate farming* Berkelanjutan

Corporate farming berkelanjutan menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan komoditas unggulan daerah melalui penguatan kelembagaan pertanian. Pendekatan kelembagaan pertanian memungkinkan konsolidasi sumber daya petani dilakukan secara terpadu untuk meningkatkan skala ekonomi dan efektivitas usaha tani. Penelitian Kusuma (2024) [14] menunjukkan bahwa penerapan pendekatan strategis yang terstruktur mampu meningkatkan produktivitas usaha tani secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jamaludin et al. (2025) [15] yang menyatakan bahwa kelembagaan korporasi petani yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kegiatan usaha tani. Selain itu, penelitian Witjaksono et al. (2024) [16] menunjukkan bahwa *corporate farming* mendukung keberlanjutan rantai pasok melalui integrasi sumber daya dan perluasan akses pasar. Hasil sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan berperan sebagai faktor penggerak utama dalam keberhasilan implementasi *corporate farming*.

Penerapan *corporate farming* memerlukan sinergi yang kuat antar pihak berkepentingan untuk mencapai keberlanjutan usaha tani. Rizal et al. (2025) [11] menunjukkan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan mampu memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan. Qomariyah et al. (2026) [9] menambahkan bahwa modal sosial dan faktor eksternal berperan dalam mendorong adopsi inovasi pertanian. Peran kolaborasi tersebut diperkuat oleh Riswani et al. (2026) [10] melalui strategi pengembangan korporasi petani yang meningkatkan daya saing kawasan produksi pangan. Namun demikian, Rahman et al. (2026) [17] menemukan bahwa kelemahan tata kelola masih menghambat efektivitas implementasi *corporate farming*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *corporate farming* tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas produksi. Efektivitas kelembagaan dan kualitas tata kelola menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan sistem agribisnis. Keberlanjutan *corporate farming* ditentukan oleh kemampuan sistem agribisnis dalam mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Penelitian Alaoui et al. (2022) [18] menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian tidak dapat dinilai hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Parmawati (2026) [12] yang menunjukkan bahwa resiliensi komunitas berperan dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian menghadapi berbagai perubahan. Penelitian Witjaksono et al. (2024) [16] selanjutnya menunjukkan bahwa model *corporate farming* mampu meningkatkan keberlanjutan rantai pasok melalui penguatan kolaborasi antarpelaku usaha. Integrasi berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan *corporate farming* tidak cukup diukur dari peningkatan produksi semata. Keberhasilan tersebut juga ditentukan oleh kemampuan sistem dalam menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi petani, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, *corporate farming* berkelanjutan berpotensi menjadi model pengembangan pertanian yang adaptif terhadap tantangan masa depan.

Pembahasan Manajemen Risiko pada Komoditas Unggulan Daerah

Keberhasilan pengembangan komoditas unggulan daerah sangat dipengaruhi oleh efektivitas penerapan manajemen risiko. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas agribisnis menghadapi ketidakpastian pada tahap produksi, distribusi, dan pemasaran. Penelitian Profita dan Kuncoro (2022) [19] menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko rantai pasok mampu mengidentifikasi risiko prioritas serta menentukan strategi mitigasi yang sesuai. Penelitian Sumantri dan Marwati (2023) [20] memperkuat temuan tersebut melalui identifikasi agen risiko yang menjadi dasar dalam penyusunan tindakan pengendalian. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Suryaningrat et al. (2024) [21] menunjukkan bahwa keberadaan *risk event* dan *risk agent* memengaruhi kinerja rantai pasok pertanian secara signifikan. Keterkaitan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa identifikasi dan evaluasi risiko harus dilakukan

secara berkelanjutan. Penerapan manajemen risiko secara terstruktur menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan komoditas unggulan daerah.

Pengelolaan risiko pada komoditas unggulan daerah membutuhkan dukungan data yang akurat untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Penelitian Lima et al. (2024) [22] menunjukkan bahwa penilaian investasi dan risiko membantu petani mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan usaha. Penelitian Olaya dan Corrales (2024) [23] menunjukkan bahwa integrasi *knowledge management* dan *data analytics* meningkatkan kemampuan petani dalam merespons berbagai perubahan lingkungan usaha. Penelitian Matei dan Onofrei (2022) [24] menunjukkan bahwa penerapan instrumen manajemen risiko memperkuat keberlanjutan usaha pertanian. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Pemanfaatan informasi yang tepat memungkinkan identifikasi dan pengendalian risiko dilakukan secara lebih cepat serta akurat. Penguatan kapasitas informasi menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan komoditas unggulan daerah yang adaptif dan berdaya saing. Kompleksitas tantangan sektor pertanian mendorong peningkatan kebutuhan terhadap penerapan manajemen risiko yang efektif. Fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, dan gangguan rantai pasok memberikan tekanan terhadap kinerja komoditas unggulan daerah. Penelitian Akbar et al. (2022) [25] menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang tepat mampu menurunkan risiko melalui peningkatan efektivitas distribusi dan kemitraan usaha. Penelitian Suryaningrat et al. (2024) [21] menunjukkan bahwa strategi mitigasi yang terstruktur mampu mengurangi dampak agen risiko pada rantai pasok pertanian. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai upaya peningkatan ketahanan sistem agribisnis. Ketahanan yang lebih baik memungkinkan pelaku usaha mempertahankan keberlanjutan produksi dan stabilitas pendapatan dalam jangka panjang. Dengan demikian, manajemen risiko memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan daerah yang kompetitif dan adaptif.

Pembahasan *Corporate farming* Berkelanjutan Berbasis Manajemen Risiko pada Komoditas Unggulan Daerah

Corporate farming berkelanjutan berbasis manajemen risiko muncul sebagai pendekatan yang relevan dalam menjawab kompleksitas pengelolaan agribisnis daerah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih menempatkan aspek keberlanjutan dan manajemen risiko sebagai pembahasan yang terpisah. Penelitian Witjaksono et al. (2024) [16] menunjukkan bahwa keberhasilan *corporate farming* dipengaruhi oleh konsolidasi sumber daya dan peningkatan akses pasar. Penelitian Profita dan Kuncoro (2022) [19] menunjukkan bahwa pengelolaan risiko mampu meningkatkan ketahanan rantai pasok terhadap berbagai ketidakpastian. Penelitian Alaoui et al. (2022) [18] menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian harus mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Perbedaan fokus penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan seluruh aspek dalam satu kerangka yang lebih komprehensif. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pengembangan *corporate farming* berkelanjutan berbasis manajemen risiko pada komoditas unggulan daerah. Integrasi keberlanjutan dan manajemen risiko memperkuat adaptabilitas *corporate farming* terhadap perubahan lingkungan usaha. Penelitian Qomariyah et al. (2026) [9] menunjukkan bahwa modal sosial dan faktor eksternal mendorong keberhasilan adopsi inovasi pertanian secara berkelanjutan. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Matei dan Onofrei (2022) [24] yang menemukan bahwa penerapan instrumen manajemen risiko meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian. Penelitian Parmawati (2026) [12] selanjutnya menunjukkan bahwa resiliensi komunitas mendukung proses transformasi pertanian yang berkelanjutan. Keterkaitan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan dan manajemen risiko memiliki hubungan yang saling mendukung. Penguatan kelembagaan berperan penting dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut ke dalam praktik agribisnis. Integrasi keberlanjutan dan manajemen risiko pada akhirnya mampu meningkatkan ketahanan dan daya saing komoditas unggulan daerah. Pengembangan komoditas unggulan daerah memerlukan

pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kelembagaan, keberlanjutan, dan manajemen risiko. Jamaludin et al. (2025) [15] menunjukkan bahwa penguatan korporasi petani mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani secara berkelanjutan. Peningkatan kinerja tersebut perlu didukung oleh pengelolaan risiko yang efektif pada seluruh aktivitas agribisnis. Sumantri dan Marwati (2023) [20] menjelaskan bahwa identifikasi dan mitigasi risiko mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan rantai pasok pertanian. Penguatan kelembagaan dan pengendalian risiko selanjutnya berperan dalam meningkatkan daya saing kawasan produksi pangan. Temuan Riswani et al. (2026) [10] menunjukkan bahwa strategi pengembangan korporasi petani mampu mendukung peningkatan daya saing tersebut. Sintesis enam belas artikel menunjukkan bahwa integrasi kelembagaan, keberlanjutan, dan manajemen risiko menjadi faktor kunci dalam pengembangan komoditas unggulan daerah.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan *corporate farming* yang berkelanjutan memerlukan integrasi manajemen risiko sebagai mekanisme utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem agribisnis komoditas unggulan daerah. Model konseptual yang dikembangkan mampu menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan pengelolaan risiko produksi, pasar, dan lingkungan secara terpadu. Model konseptual yang dihasilkan memberikan landasan bagi pengembangan sistem agribisnis yang lebih adaptif, resilien, dan berkelanjutan serta memperkaya pendekatan sistem dalam bidang teknik industri untuk perancangan dan pengelolaan rantai pasok pertanian. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan indikator operasional dan melakukan validasi model untuk mendukung implementasi pada berbagai komoditas unggulan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS, *Laporan Kajian Food Loss and Waste di Indonesia dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Rendah Karbon*. Jakarta, 2021. [Online]. Available: <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/06/Report-Kajian-FLW-FINAL-4.pdf>
- [2] S. J. K. P. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, *Laporan Tahunan TA 2023*. Jakarta, 2024. [Online]. Available: https://psekp.setjen.pertanian.go.id/web/wp-content/uploads/2024/07/laptah_2023.pdf
- [3] S. Anggreany, "Korporasi Petani: Model Kelembagaan Agribisnis untuk Kesejahteraan Petani," *Bul. Teknol. Inov. Pertan.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2025.
- [4] Z. Rofiah, M. Harisudin, and E. W. Riptanti, "Risks and Development Strategies of Cavendish Banana Agribusiness at PT Vinda Abadi Sejahtera , Bojonegoro Regency," *Int. J. Sci. Res. Manag.*, vol. 13, no. 1, pp. 584–591, 2025.
- [5] O. Boiral, M. Brotherton, D. Talbot, and L. Guillaumie, "Assessing and Managing environmental, Social, and Governance Risks in Agri-Food Companies," *Corp. Soc. Responsib. Environ. Manag.*, vol. 31, no. 6, pp. 5690–5708, 2024.
- [6] C. P. Alvarez-Ochoa, J. A. R. Acevedo, and Y. N. Tuesta, "Sustainability Strategy in Agribusiness: A Bibliometric and Systematic Analysis of The Literature," *Discov. Sustain.*, vol. 5, pp. 1–15, 2024.
- [7] H. Doda, A. Sharma, and N. Thakur, "A Systematic Review on Sustainable Practices Transforming Global Agribusiness," *Front. Sustain. Food Syst.*, vol. 9, pp. 1–12, 2025.
- [8] L. Klerkx and D. Rose, "Dealing with The Game-Changing Technologies of Agriculture 4.0: How Do We Manage Risks and Opportunities?," *Glob. Food Sec.*, vol. 24, pp. 1–7, 2020.

- [9] N. Qomariyah, K. Hidayat, K. Sukesu, and E. D. Cahyono, "The Role of Social Capital and External Factors in Farmer Behavior Change: Implications for Red Onion Agribusiness Development in the Corporate Farming," *Trans. Chinese Soc. Agric. Mach.*, vol. 57, no. 2, pp. 1–17, 2026.
- [10] S. R. Riswani, R. Riswani, and D. W. Sari, "Business Development Strategy of Farmer Corporations in Food Production Center Areas in Ogan Ilir Regency," *Word J. Adv. Res. Rev.*, vol. 29, no. 3, pp. 1087–1097, 2026.
- [11] M. Rizal *et al.*, "Synergistic Collaboration on Organic Farming Program Implementation as The Key for Sustainable Food Security In Indonesia," in *International Conference on Organic Agriculture in the Tropics (ICOAT)*, 2025, pp. 1–10.
- [12] R. Parmawati, "Community Resilience Pathways in Smallholder Farming Systems toward Sustainable Agricultural Transformation," *Indones. J. Agric. Environ. Anal.*, vol. 5, no. 1, pp. 109–120, 2026.
- [13] S. A. Isnanto and W. Larutama, "Tinjauan Literatur Sistematis Lean Six Sigma Metode 5S di Sektor Pergudangan," *JUTIN J. Tek. Ind. Terintegrasi*, vol. 8, no. 3, pp. 2514–2520, 2025.
- [14] Y. A. Kusuma, "Framework Pengembangan Konsep Corporate Farming untuk Meningkatkan Produktivitas Tebu di Wilayah Kabupaten Madiun," *Indones. Sugar Res. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 56–67, 2024.
- [15] A. Jamaludin *et al.*, "Transformasi Kelembagaan Pertanian melalui Korporasi Petani: Dampak Pengembangan Korporasi Petani terhadap Kinerja Usahatani," *J. Reg. Rural Dev. Plan.*, vol. 9, no. 3, pp. 318–336, 2026.
- [16] J. Witjaksono *et al.*, "Corporate Farming Model for Sustainable Supply Chain Crude Palm Oil of Independent Smallholder Farmers," *Front. Front. Sustain. Food Syst.*, vol. 8, pp. 1–14, 2024.
- [17] M. I. Rahman, W. P. Danarto, and R. Kumalawati, "More than Barriers: Institutional Misalignments and the Flawed Implementation of Farmer," *J. Agrisep Kaji. Masal. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 25, no. 1, pp. 205–226, 2026.
- [18] A. Alaoui, C. S. S. Ferreira, and R. Hessel, "An Overview of Sustainability Assessment Frameworks in Agriculture," *Land*, vol. 11, no. 4, pp. 1–26, 2022.
- [19] A. Profita and D. K. R. Kuncoro, "Integrating Supply Chain Risk management in Agriculture: A Case Study of East Kalimantan Granary," in *International Conference on Innovation in Technology and Management for Sustainable Agroindustry*, 2022, pp. 1–8.
- [20] S. Sumantri and D. N. Marwati, "Analisis Risiko Rantai Pasok pada Industri Pengolahan Sagu Basah di Desa Bunga Eja dengan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan House of Risk (HOR)," *Perbal J. Pertan. Berkelanjutan*, vol. 11, no. 3, pp. 316–326, 2023.
- [21] I. B. Suryaningrat, M. S. Nurmalsari, N. S. Mahardika, B. H. Purnomo, and N. Kuswardhani, "Risk Control in Supply Chain Tobacco Processing Unit Using House of Risk Method (A Case of Indonesia)," *Int. J. Food, Agric. Nat. Resour. Vol.*, vol. 5, no. 4, pp. 60–66, 2024.
- [22] L. Vilani, A. Zanin, M. Lizot, M. G. Trentin, P. Afonso, and J. D. de Lima, "A Framework for Investment and Risk Assessment of Agricultural Projects," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 17, no. 9, pp. 1–15, 2024.
- [23] J. C. Corrales, "A Methodological Framework Proposal for Managing Risk in Small-Scale Farming through the Integration of Knowledge and Data Analytics," *Front. Sustain. Food Syst.*, vol. 8, pp. 1–18, 2024.
- [24] A.-C. Matei and M. Onofrei, "Impact of Risk Management on Sustainable Farming Business," *J. Financ. Stud.*, vol. 7, no. 12, pp. 143–163, 2022.
- [25] M. J. Akbar, Q. Qurtubi, and M. F. N. Maghfiroh, "Perancangan Strategi Pemasaran Menggunakan Metode SWOT dan QSPM untuk Meningkatkan Penjualan Beras," *J. INTECH Tek. Ind. Univ. Serang Raya*, vol. 8, no. 1, pp. 61–67, 2022.